

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan daerah yang penting bagi produktivitas biologi, geokimia, serta aktivitas manusia. Daerah ini sangat penting bagi penyedia sarana rekreasi, makanan, dan transportasi serta mewakili bagian dari perekonomian dunia dalam pemanfaatan sumber daya alamnya. Akan tetapi hal-hal tersebut berbarengan secara langsung dengan aktivitas manusia didalamnya, sehingga meninggalkan dampak yang berpotensi mengganggu kesehatan pesisir laut itu sendiri salah satunya ialah *marine debris*.¹

Marine debris sendiri merupakan suatu benda yang disengaja atau tidak disengaja, langsung atau tidak langsung dilepaskan atau dibuang di dalam wilayah laut atau digenangkan melalui sungai. Sampah laut ini bisa berbahan plastik, logam, jaring, *styrofoam*, pecahan kaca, kain, kertas, dan kayu dan dimana sebagian besar sampah lautan kebanyakan berbahan plastik (*non bio-degradable*) yang notabene membutuhkan waktu yang lama dalam penguraiannya.

Indonesia yang memiliki luas wilayah lautan 2/3 lebih luas ketimbang luas wilayah daratannya, kini telah memasuki darurat sampah laut yang disebabkan oleh banyaknya polusi yang terdapat pada laut, hal ini telah dinyatakan oleh penelitian yang dilakukan oleh *College of Georgia* Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa di 192

¹ Hetherington J., L. J. (2005). *The Marine Debris Research, Prevention and Reduction*. New York: Columbia University New York .

Negara yang mempunyai batas pantai *archipelago* begitu juga Indonesia telah tercatat, menyebutkan bahwa sebesar 2500 juta metrik ton sampah dihasilkan oleh negara-negara tercantum, dengan 275 juta metrik tonnya (10%) ialah berbahan dasar plastik dan sebesar 8 juta metrik ton sampah plastik sudah mengotori laut. Hal yang mencengangkan lagi ialah Indonesia menjadi salah satu penyumbang sampah plastik di laut terbesar ke dua *in the world* sesudah China, dengan perkiraan 0,48-1,29 Juta metrik ton *for every year*² disusul dengan Negara Filipina diposisi nomer tiga produsen polutan sampah plastik terbesar. Kalah dengan Negara India yang memiliki penduduk terbesar nomor dua di dunia tetapi tidak menjadi penyumbang terbesar sampah plastik sedangkan Indonesia menempati posisi nomor empat. Hal tersebut menjadikan sampah laut menjadi isu penting dan harus diselesaikan karena jika diabaikan akan berdampak pada industri pariwisata, perkapalan, dan ekosistem laut di Negara Indonesia.

Samudera, Laut, Pantai bahkan Pesisir Pantai dalam pengelolaannya tidak bisa dikelola secara parsial tetapi harus dilakukan secara *integrated*. Didalam *Integrated Coastal and Ocean Management* wilayah pesisir dan lautan dalam pengelolaannya melibatkan banyak pihak, baik lembaga pemerintah maupun swasta. Pemerintah ditingkatan yang berbeda, baik tingkat Nasional, Provinsi, dan Lokal atau Daerah, sampai pada kasus laut yang dibagi dengan interaksi negara lain, bahkan masyarakat. Tak lepas dari pengelolaan pesisir pantai tersebut,

² J.R Jambeck, G. R. (2015). *Plastic Waste Inputs From Land into the Ocean. Science*, 347, 768-771.

terdapat suatu permasalahan lingkungan yang berada dalam wilayah pesisir salah satunya yaitu sampah laut / *marine debris*.

Selain itu, sampah laut juga berimplikasi terhadap 3 pilar pembangunan berkelanjutan yakni Sosial, Ekonomi, dan Ekologi. *Pertama* Sosial, jika dilihat dari segi sosial sampah laut berdampak dalam mengurangi nilai estetika keindahan laut sehingga tidak sedap dipandang oleh masyarakat baik lokal maupun pendatang. Wilayah pesisir laut sebagai wilayah bertemunya aktivitas laut dan darat telah mendatangkan berbagai macam aktivitas baik wisata maupun masyarakat untuk mencari sumberdaya lautnya. Sehingga aktivitas ini menimbulkan potensi sampah dari bawaan masyarakat. Penampakan ini terjadi di beberapa titik Pesisir Pantai wilayah Indonesia. Salah satunya di Bali, tepatnya di Pantai Kedongan, Badung. Apalagi ekonomi Bali tergantung dari sektor pariwisatanya. Karena lebih dari 80% daerah pariwisata Bali berada di pesisir pantai.³ sehingga jika hal ini tidak ditindaklanjuti maka pariwisata di Bali akan perlahan hancur yang berdampak pada kondisi ekonomi di Bali.

Kedua Ekonomi, dilihat dari segi ekonomi sampah laut berdampak dalam kerugian yang dialami masyarakat, seperti hasil tangkapan ikan yang tidak laku terjual karena masyarakat takut akan mengkonsumsi ikan yang telah terkontaminasi oleh limbah dalam

³ Febriani, R. T. (2019, Februari 23). *Sampah Plastik di Bali Semakin Memprihatinkan, Ancam Pariwisata hingga Ikan Mola-mola*. Retrieved Juni 24, 2019, from TribunTravel.com: <http://www.tribunnews.com/travel/2019/02/23/sampah-plastik-di-bali-semakin-memprihatinkan-ancam-pariwisata-hingga-ikan-mola-mola>

tubuhnya, selain itu dapat mengurangi nilai kapasitas pengunjung sarana rekreasi dan pariwisata karena wisatawan enggan untuk datang karena pantai yang kotor akan banyaknya sampah. Hal ini dibuktikan dengan Kasus yang terjadi pada daerah pulau Selayar. Terdapat sampah plastik makro di daerah Pulau Selayar, rata-rata 9.5 ± 2.7 jenis/m² dengan berat 229.2 ± 109.9 g/m², merugikan ekonomi sekitar 192.9 juta rupiah / tahun dan perbaikan alat penangkap ikan sekitar 156.2 juta rupiah/ tahun.⁴ Hal tersebut merupakan dampak yang disebabkan oleh sampah laut terhadap ekonomi masyarakat jika dibiarkan terus menerus dapat merugikan masyarakat yang ada di Pulau tersebut.

Yang terakhir *Ketiga* yaitu Ekologi, sampah laut sangat berdampak bagi keberlanjutan ekosistem laut dan pantai. Dampak negatifnya seperti menutupi proses fotosintesis terumbu karang dan menjadi bahan makanan ikan dan terumbu karang.⁵ selain itu sampah laut dapat mempengaruhi kehati (Keaneragaman Hayati) yang ada di dalamnya, Kehidupan organisme laut kini terancam karena mereka seringkali terperangkap di dalam sampah. Didalam sampah laut selain sampah plastik, ada pula sampah yang terdiri dari peralatan perikanan seperti jaring yang tidak terpakai yang ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya di lautan. Sampah jaring ini seringkali menjebak kura-kura, mamalia laut serta burung. bahkan sampai menelan sampah sebagai makanan sehingga menyebabkan luka atau bahkan kematian mereka.

⁴ Roni Hermawan, A. D. (2017). Dampak Ekonomi dari Sampah Plastik di Pulau Selayar. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan* , 332.

⁵ Hall, N. K. (2015). Microplastic Ingestion by *Scleractinian Corals*. *Mar. Biol.*

Seperti yang diungkapkan oleh penelitian yang diterbitkan Sekretariat Konvensi tentang Keanekaragaman Hayati pada tahun 2016, sampah di lautan telah membahayakan lebih dari 800 spesies. Dari 800 spesies itu terdiri dari 40% hewan mamalia laut & 44% jenis burung laut. Konferensi Laut PBB di New York pada tahun 2017 mengatakan limbah plastik dilautan telah membunuh 2 juta burung laut, 100 ribu hewan kura-kura laut, mamalia laut, dan ikan-ikan yang tak terhitung jumlahnya Tahun.⁶ Dan lagi Paus Sperma ditemukan mati di Perairan Wakatobi Indonesia. Bangkainya terdapat di Pulau Kapota, Wakatobi, Sulawesi Tenggara, 19 November 2018. Dengan kondisi diperutnya terdapat sampah *glass of plastic* 7,5 ons (115 buah), plastik keras 1,4 ons (19 buah), *bottle of plastic* 1,5 ons (4 buah), kantong plastik 2,6 ons (25 buah), gergaji kayu 7,4 ons (6 potong), sandal jepit 2,7 ons (2 buah), karung *nylon* 2 ons (1 potong), dan tali rafia 3.26 ons (lebih dari 1.000 potong). Dengan total berat basah sampahnya 5,9 kg.

Dengan luas 3250 ribu km² lautan, 2010 ribu km² daratan, dan 2550 ribu km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sehingga Luas total wilayah Indonesia mencapai 7810 Ribu km².⁷ Dengan begitu, Indonesia merupakan suatu negara dengan luas perairan yang lebih luas ketimbang daratannya sehingga Indonesia disebut sebagai negara maritim. Tak lepas dari julukan negara maritim, kini Indonesia

⁶ Laut, D. P. (2017). Pemantauan Sampah Laut 2017. *Dirjen Pengendalian dan Kerusakan Lingkungan* (hal. 3). Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

⁷ Roza, E. (2017, September 01). *Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia*. Dipetik Maret 08, 2019, dari kkp.go.id: <https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>

mempunyai permasalahan sampah laut yang menjadi masalah serius akhir-akhir ini, karena luas lautan Indonesia 2/3 lebih besar ketimbang daratan dan tidak kurang dari 60% warga Indonesia bermukim pada kawasan pesisir.⁸ Dengan demikian, karena warga Indonesia lebih banyak tinggal di kawasan pesisir, hal ini menyebabkan pesisir pantai banyak terpengaruhi oleh aktivitas kehidupan masyarakat pesisir khususnya dalam hal persampahan. Selain itu sampah dipermukaan laut sangat dipengaruhi oleh *marine debris* yang terbawa oleh gerakan arus laut yang terbawa dari daerah lain.

Ada beberapa sumber utama pencemaran laut, jika menurut Churchill ada empat sumber utama pencemaran laut. Yang *pertama* kegiatan pencemaran laut yang dilakukan oleh aktivitas perkapalan (*shipping*) yang berlayar di sepanjang laut, seperti yang terjadi pada kasus seorang petugas kebersihan dari PT PelnI membuang sampah dari atas KM Bukit Raya yang sedang berlayar, padahal sudah ada aturan sendiri perihal Revisi *Marine Pollution (Marpol)* Annex V berkenaan dengan langkah pembuangan sampah kapal.⁹ dan juga seringkali ditemukan nelayan membuang jaring yang rusak ke laut tanpa membawanya kembali ke darat, yang *kedua* kegiatan pembuangan (*dumping*) baik oleh masyarakat sekitar secara langsung ke wilayah

⁸ Sinaga, A. (2017, Oktober 11). *Isu-isu Perencanaan Pesisir di Kelurahan Bontang Kuala, Kota Bontang*. Dipetik Maret 25, 2019, dari Kmpasnia.com:

<https://www.kompasiana.com/andosinaga/59de3e23dd0fa86bdd21cf12/isu-isu-perencanaan-pesisir-di-kelurahan-bontang-kuala-kota-bontang?page=all>

⁹ Sujadi, A. (2017, Agustus 28). *www.greeners.co*. Dipetik April 25, 2019, dari Kemenhub Akui Pengawasan Pengelolaan Sampah di Atas Kapal Masih Minim:

<https://www.greeners.co/berita/kemenhub-akui-pengawasan-pengelolaan-sampah-kapal-masih-minim/>

pesisir pantai maupun dari Industri yang membuang limbah dan sampah melalui aliran sungai, yang *ketiga* ialah kegiatan di dasar laut (*seabed activities*) dan *terakhir* kegiatan di darat dan di udara (*land-based and atmosphere activities*) kegiatan di darat dan di udara ialah pengaruh terbanyak pencemaran laut, seperti aktivitas pariwisata. Hal yang sedemikian rupa terhitung tiga per empat dari pencemaran laut adalah permasalahan polusi imbas dari daratan yang akhirnya memasuki lautan baik dari aktivitas masyarakat pesisir, maupun kawasan wisata.¹⁰

Banyaknya macam-macam sampah laut yang berada di wilayah pesisir pantai, salah satunya yaitu sampah plastik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kehidupan manusia amatlah dekat dengan pemakaian berbahan dasar dari bahan plastik. Karena Sifatnya yang elastis, kuat, tahan lama, dan harganya yang murah membuat plastik menjadi primadona dalam pemakaiannya. Kurang lebih 8300 juta ton plastik telah dibuat secara sejak tahun 1950. Yang sangat disayangkan lagi, saat ini lautan ditaksir sudah memuat 1500 juta kwintal sampah plastik dengan 250 ribu tonnya terurai menjadi 5 triliun potongan plastik berukuran nano, dan lautan ditaksir akan memuat 250 juta ton sampah plastik di tahun 2050.¹¹ Menurut National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA 2013) tipe marine

¹⁰ R.R Churcill, A. L. (1988). *The Law Of The Sea*. Manchestrer: Manchester University Press.

¹¹ F. Gallo, C. W. (t.thn.). Marine Litter Plastics and Microplastics and their toxic chemical components . *Environmental Sciences Europe* .

debris berdasarkan ukurannya bisa dibedakan menjadi empat yaitu mega debris, makro debris, meso debris, dan mikro debris.

Karena banyaknya *marine debris* dilautan, sehingga banyak biota laut yang mengkonsumsi sampah-sampah plastik itu, dan akibatnya biota laut menderita gangguan dalam sistem metabolismenya, mengalami iritasi sistem pencernaan, sampai mengalami kematian. lain itu, karena plastik karakternya yang persisten itu bisa jadi kandungan plastik yang bertahan lama didalam tubuh biota laut berpindah pada manusia melewati skema rantai makanan utamanya ikan yang sudah pernah memakan sampah plastik yang mengandung bahan-bahan beracun. Dan lagi hasil temuan yang dilaksanakan oleh lembaga *Ocean Conservancy* bahwa 28% ikan di Indonesia mengandung bahan plastik.¹²

Berawal dari kekhawatiran akibat meningkatnya sampah plastik di laut yang timbul secara terus-menerus & semakin mencelakakan kehidupan laut serta manusia sendiri, kini Indonesia mulai serius dalam menanggulangi sampah lautnya hal ini ditunjukkan dalam gerakan penanggulangan sampah seperti dalam memperingati Hari Bumi pada tanggal 22 April 2018 dengan isu sentral yakni “*End Plastic Pollution*”. Selain Indonesia sudah banyak forum-forum Internasional yang telah membahas permasalahan ini diantaranya *Marine Debris Summit* ke dua in Virginia, *World Ocean Summit*

¹² Prasetiawan, T. (2018). Upaya Mengatasi Sampah Laut. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, X, 2.

keempat di Bali, G20 Summit di Bonn, dan Konferensi Kelautan PBB New York, yang telah menjadikan masalah sampah laut telah menjadi salah satu isu strategis dan hangat saat ini. Melintasi forum tersebut, Negara Indonesia melalui Pemerintahnya kini telah menyatakan Komitmennya yakni akan mengurangi 70% sampah plastik di laut pada tahun 2025,¹³ hal tersebut disampaikan oleh Presiden Jokowi dalam acara the Leaders Retreat, G20 Summit, Hamburg Germany, Jum'at, 7 Juli 2017. Kelanjutan dari komitmen tersebut, kini dituangkan dalam rencana aksi yang terlampir dalam Perpres 83 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah Laut tak lain bertujuan guna memerangi sampah Plastik Laut.

Indonesia dalam mengembangkan Rencana Aksi Nasionalnya memiliki lima pilar utama yaitu, *Pertama*, perubahan perilaku; *Kedua*, mengurangi sampah plastik yang berasal dari daratan; *Ketiga*, mengurangi sampah plastik di daerah pesisir dan laut; *Keempat*, penegakan hukum, mekanisme pendanaan, dan *Kelima*, penelitian-pengembangan (inovasi teknologi) dan penguatan institusi.¹⁴ Dalam pelaksanaan Rencana aksi ini, Pemerintah Pusat bekerja melalui Kementerian-Kementerian terkait yang saling bersinergi dalam mendukung Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Laut ini.

¹³ Prasetiawan, T. (2018). Upaya Mengatasi Sampah Laut. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, X, 2.

¹⁴ Kosasih, D. (2017, September 07). *Kemenko Maritim Targetkan Penanganan Sampah Plastik di Lima Destinasi Wisata Prioritas*. Dipetik Maret 13, 2019, dari [greeners.co: https://www.greeners.co/berita/kemenko-maritim-targetkan-penanganan-sampah-plastik-lima-destinasi-wisata-prioritas/](https://www.greeners.co/berita/kemenko-maritim-targetkan-penanganan-sampah-plastik-lima-destinasi-wisata-prioritas/)

Rencana ini juga merupakan suatu bentuk Tanggung Jawab Pemerintah Indonesia terhadap *The United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS 1982). Karena sejatinya Indonesia merupakan Negara Kemaritiman yang 2/3 wilayahnya adalah laut, dan kini sesuai Perpres 83 Tahun 2018, Pemerintah Daerah juga mendapatkan tugas dalam menanggulangi permasalahan sampah laut (*marine debris*). Begitu juga dengan Kabupaten Pasuruan yang memiliki wilayah laut cukup luas dengan panjang pantai +-48 km, dan luas wilayah eksploitasi penangkapan mencapai 112,5 mil,¹⁵ dengan berbagai macam keanekaragaman sumberdaya kelautan. Tentunya pemerintah Kabupaten Pasuruan sesuai zonasi kewenangan wilayahnya dalam pengelolaan laut dan pesisir pantainya.

Karena kondisi banyaknya aktivitas di wilayah pesisir dan pantai Kabupaten, mengakibatkan banyaknya *marine debris* di pesisir pantainya, hal ini dibuktikan dengan jumlah sampah yang berada di kawasan pesisir pantai Lekok mencapai 130 Ton/Bulan yang terdiri dari sampah plastik dan sampah-sampah yang sulit diuraikan. Kondisi tersebut disebabkan oleh aktivitas di laut maupun di darat. Sebagaimana dalam zonasi peruntukkan laut Kabupaten Pasuruan yakni untuk orang-orang lintas, nelayan tangkap, transportasi air, pelabuhan, pembangkit listrik, ranjau pertahanan negara, tempat latihan TNI AL, pipa kabel

¹⁵ Slamet. (2018, oktober 19). *Website Kabupaten Pasuruan*. Dipetik desember 10, 2018, dari pasuruankab.go.id: <https://www.pasuruankab.go.id/berita-3328-ajak-warga-bersih-bersih-pantai.html>

minyak dan gas bawah laut¹⁶, serta pesisir pantainya sebagai zona konservasi pantai. Dengan demikian, seharusnya zonasi ini terbebas dari sampah laut. Tetapi, melihat faktanya, kondisi pesisir dan lautnya sampai saat ini cukup memperhatikan. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang membuang sampahnya ke wilayah pesisir pantai dan perairan laut, baik dari masyarakat Kabupaten Pasuruan maupun sampah buangan dari daerah lain. Kondisi ini diperparah pada tempat yang setiap harinya digunakan untuk bersandarnya perahu nelayan. Posisinya terletak pada Pesisir Pantai Lekok.

Karena permasalahan sampah laut di pesisir pantai Kabupaten Pasuruan, Oleh karena itu kini Pemerintah Daerah wajib berperan dalam menanggulangi sampah lautnya dengan menetapkan suatu kebijakan, dimana kebijakan tersebut merupakan tindak lanjut dari Rencana Aksi Nasional untuk mewujudkan Komitmen Nasional yakni 70% bersih laut pada tahun 2025.

Dalam rangka implementasi Pembangunan Nasional berlandaskan Pembangunan Berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, dengan studi di pesisir pantai Kabupaten Pasuruan, maka penelitian ini berjudul “*Integrated Coastal Management* melalui penanggulangan *Marine Debris* sebagai upaya Konservasi laut Berkelanjutan di Kabupaten Pasuruan”. Dengan pendekatan *Integrated Coastal and Ocean Management* karena pengelolaan wilayah pesisir dan laut secara

¹⁶ PERATURAN DAERAH PROVINSI JAWA TIMUR, Nomer 1 Tahun 2018 (Rencana Zonasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2018-2023 Februari 05, 2018).

terpadu merupakan pendekatan baru bahwa lingkungan laut (*The Marine Environment*) adalah suatu komponen penting dalam sistem penyangga *worldwide*.¹⁷ Dengan demikian, wilayah laut dan daerah pesisir menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dalam pengelolaannya begitu juga dalam urusan sampah laut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam Latar Belakang permasalahan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Penanggulangan *Marine Debris* Melalui *Frame Work Integrated Coastal Management* di Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana Implementasi Penanggulangan *Marine Debris* sebagai Wujud Konservasi Laut Berkelanjutan di Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Penanggulangan *Marine Debris* melalui *Frame Work Integrated Coastal Management* di Kabupaten Pasuruan.
2. Mengetahui Implementasi Penanggulangan *Marine Debris* sebagai Wujud Konservasi Laut Berkelanjutan di Kabupaten Pasuruan.

¹⁷ Dahuri, R. (2001). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan keilmuan tentang *Integrated Coastal Management* melalui Penanggulangan *Marine Debris* sebagai Wujud Konservasi Laut Berkelanjutan di Kabupaten Pasuruan, serta penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan informasi bagi pihak yang berminat dan terinspirasi dalam penelitian ini selain itu penelitian ini merupakan hasil dari Pembelajaran ilmu yang di peroleh dari mata kuliah Desentralisasi dan Kebijakan Publik.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini bermanfaat sebagai rekomendasi tugas akhir mahasiswa, terciptanya transparansi antara Instansi dan Mahasiswa melalui proses pemaparan dan pemahaman mengenai *Integrated Coastal Management* melalui Penanggulangan *Marine Debris* sebagai Wujud Konservasi Laut Berkelanjutan di Kabupaten Pasuruan serta sebagai acuan perbaikan Kinerja Instansi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pasuruan, Dinas Perikanan Kabupaten Pasuruan serta Instansi Pemerintah Daerah lainnya.

1.5 Definisi Konsep

Penelitian ini menginvestasikan tentang pengelolaan sampah laut (*Marine Debris*) secara terinstruksi mulai dari gerakan Internasional, Nasional, Provinsi, hingga Daerah yang berlokasi pada pesisir pantai dan laut Kabupaten Pasuruan. Dengan menggunakan pendekatan *Integrated Coastal Management* yang bertujuan untuk menjaga lingkungan laut berkelanjutan. Maka dari itu, penulis menggunakan konsep-konsep berikut dalam penelitiannya :

1. *Integrated Coastal and Ocean Management*

Pengelolaan wilayah pesisir dan laut secara terpadu / *Integrated Coastal and Ocean Management* adalah pendekatan untuk mengelola tidak hanya wilayah pesisir tetapi juga Laut yang berada dalam zona ekonomi eksklusif dan ekosistemnya, yang melayani tujuan kebijakan kelautan nasional.¹⁸ Dari pertengahan tahun 1960-an hingga akhir abad kedua puluh, sekitar 700 inisiatif ICOM diadopsi lebih dari 140 negara, tetapi hampir setengah dari inisiatif ini tidak sepenuhnya dilaksanakan, karena kurangnya mekanisme pemantauan dan evaluasi yang ditingkatkan.

Wilayah pesisir dan lautan melibatkan banyak pihak, baik lembaga pemerintah maupun swasta. Pemerintah ditingkatan yang berbeda Misalnya tingkat Nasional, Provinsi, dan Lokal atau

¹⁸ S. Belfiore, J. B.-S. (2006). A handbook for measuring the progress and outcomes of integrated coastal. *IOC Manuals and Guides* , 46.

Daerah, sampai kasus laut yang dibagi, interaksi dengan negara lain. Selain itu, area-area ini dipengaruhi oleh masalah tanah dan air tawar, yang menyiratkan penerapan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dalam manajemen mereka¹⁹ Dengan demikian *Integrated Coastal and Ocean Management* menyiratkan integrasi dalam lima dimensi yang berbeda: Integrasi lintas sektoral, integrasi antar pemerintah, integrasi spasial, integrasi sains-manajemen, dan integrasi internasional. menggambarkan tiga kategori besar integrasi sistem integrasi, integrasi fungsional, dan integrasi kebijakan.

Integrated Coastal and Ocean Management berisi prinsip-prinsip yang terkait dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan laut, integrasi peraturan perundang-undangan dan integrasi antar sektor. Tata kelola kelautan dibangun secara sistemik melalui pembangunan dan pemahaman keterpaduan antara pengelolaan wilayah pesisir dan laut dengan pihak-pihak terkait, adanya tujuan dan sasaran, nilai dan etika dalam pembangunan, serta upaya penyelesaian sengketa dan kerjasama masyarakat pesisir, pemerintah dan *stakeholders*.

¹⁹ Cicin-Sain, B. &. (1998). *Integrated Coastal and Ocean Management*. Dalam R. f. http://books.google.com/books?id=cDD_4xDoiOEC&pgis=1, *Concepts and Practices (Vol. Book Review)*. Washington D.C.: Island Press.

2. *Marine Debris*

Menurut *Greenpeace* (2006) sampah lautan atau *marine debris* ialah semua benda berbentuk padatan yang tidak ditemui secara alami (hasil produk kegiatan manusia) yang berada di wilayah perairan (samudra, pantai, lautan) dan dapat memberikan ancaman secara langsung terhadap kondisi dan produktivitas wilayah perairan serta memerlukan aksi spesifik tertentu untuk mencegah dan meminimalisir efek negatifnya. Sampah lautan dapat dipindah oleh arus laut dan angin dari satu tempat ke tempat lainnya, bahkan bisa menempuh jarak yang begitu jauh dari sumbernya.²⁰

3. Konservasi Laut

Di dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 23 tahun 2016 dijelaskan bahwa Kategori Kawasan Konservasi Perairan di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil salah satunya yaitu Sempadan Pantai sesuai Perpres Nomor 51 Tahun 2016, Pemerintah Daerah wajib menetapkan batas sempadan pantai. Sehingga daerah yang memiliki batas sempadan pantai wajib menetapkan batas sempadan pantainya yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten/Kota dikarenakan sempadan pantai termasuk sebagai kawasan konservasi.

²⁰ Greenpeace. (2006). *Annual Evaluation Report*. Kenya: UNITED NATIONS ENVIRONMENT PROGRAMME.

Konservasi Laut merupakan upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan suatu wilayah laut atau sumberdaya ikan dan ekosistemnya untuk menjamin keberadaan dan keseimbangan sumberdaya ikan dan ekosistemnya di dalam suatu kawasan laut tertentu.

4. Pembangunan Laut Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan berdasarkan Undang - Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan atau (*sustainable development*) adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.²¹

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah sebuah perubahan, perkembangan atau pengembangan meliputi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan secara simultan, berkesinambungan sehingga menghasilkan kondisi tentram, aman, nyaman baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Usaha menyeimbangkan antara dua

²¹ Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 32 Tahun 2009 (Undang-Undang Republik Indonesia 2009).

kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

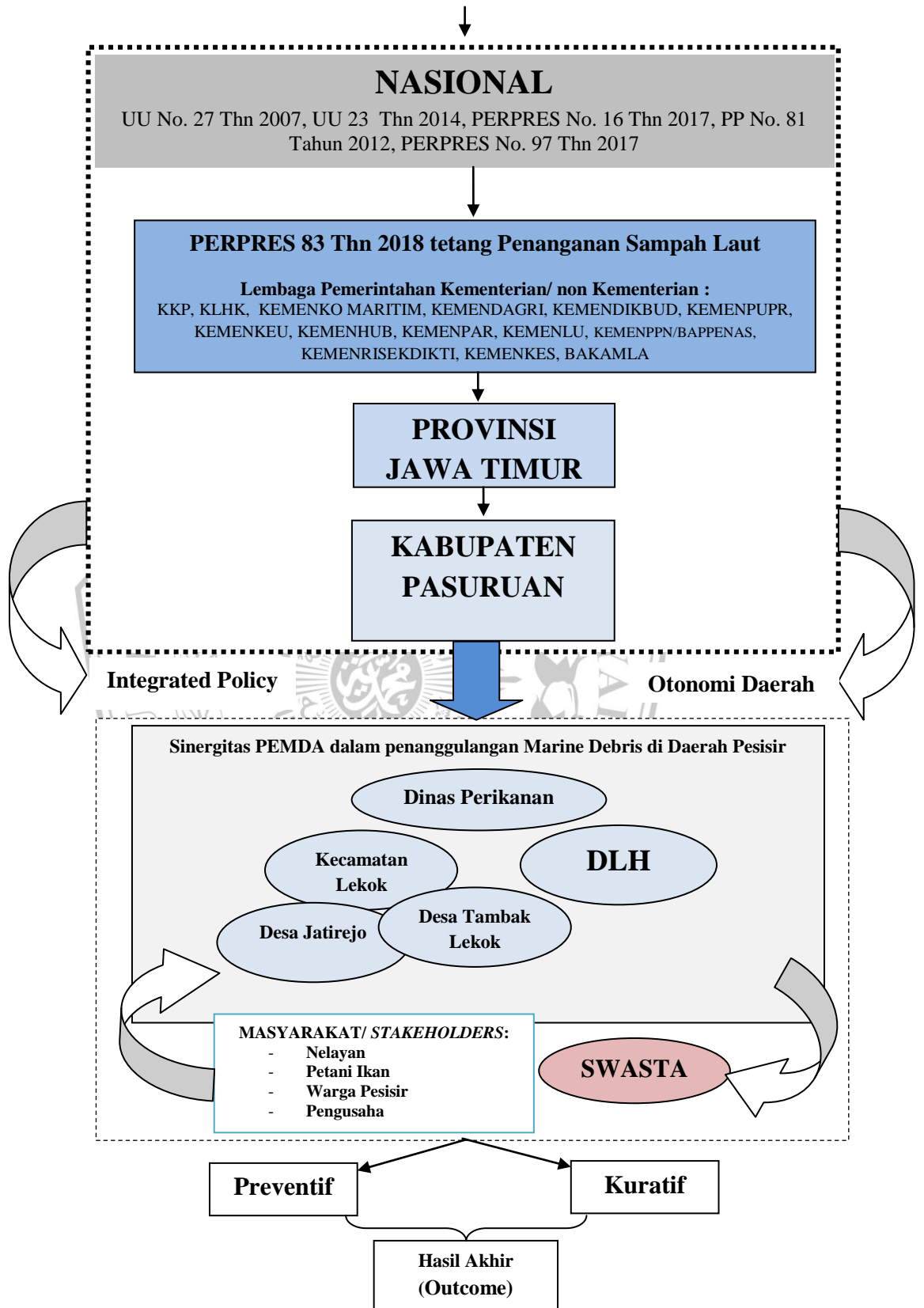
Asas-asas *sustainable development* yaitu : asas kedaulatan, keterpaduan, berbasis ekosistem dan ekologi, kemandirian, kepribadian, kerakyatan, kepentingan nasional dan berkeadilan. Pembangunan Berkelanjutan mengandung 3 unsur utama yang meliputi dimensi ekonomi, ekologi dan sosial.²²

Sustainable marine development sendiri yaitu suatu upaya pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat dalam kawasan pesisir dan laut untuk kesejahteraan manusia, terutama *stakeholders*. Sehingga laju (tingkatan) pemanfaatan sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan, tidak melebihi daya dukung (*carrying capacity*) yang mampu disediakan oleh kawasan pesisir dan laut.

²² Dahuri, R. (2003). Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. *Orasi Ilmiah*, 89.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Integrated Coastal Management Melalui Penanggulangan Marine Debris Sebagai Wujud Konservasi Laut Berkelanjutan di Kabupaten Pasuruan



Integrated Coastal and Ocean Management

Berdasarkan Kerangka Berfikir tersebut, maka didapatkan Definisi Oprasional sebagai berikut :

1.6 Definisi Oprasional

Bedasarkan Latar Belakang dan Definisi Konsep serta Kerangka Berfikir di atas, maka penulis mendapatkan Definisi Oprasional sebagai berikut :

A. Penanggulangan *Marine Debris* Melalui *Frame Work Integrated Coastal Management* di Kabupaten Pasuruan

1. *Frame work* Kebijakan terkait *Integrated Coastal Management* Penanggulangan *Marine Debris*
2. Kebijakan Daerah terkait *Integrated Coastal Management* melalui penanggulangan *Marine Debris* di Kabupaten Pasuruan

B. Implementasi Penanggulangan *Marine Debris* sebagai Wujud Konservasi Laut Berkelanjutan di Kabupaten Pasuruan

1. Penanggulangan *Marine Debris* di Kabupaten Pasuruan
2. Faktor Pengahambat penanggulangan *Marine Debris* di Kabupaten Pasuruan

1.7 Metode Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi, Metode Penelitian yaitu suatu cara yang tepat untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.²³ . dengan demikian dalam penelitiannya, peneliti juga menggunakan prosedur ilmiah yang dilakukan secara sistematis guna mendapatkan data agar dapat menjawab permasalahan yang akan diteliti , dengan langkah bahkan strategi untuk bisa mendapatkan data yang dibutuhkan.

Karena penelitian ini mencoba untuk mengulas tentang Pengelolaan Pesisir dan Laut melalui Penanggulangan Sampah laut yang ada di Kabupaten Pasuruan, maka dari itu Metode yang tepat yakni menggunakan Metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan studi deskriptif.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menetapkan jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, subyek penelitian, Lokasi penelitian, teknik analisis data, dan validasi data

1. Jenis Penelitian

Seperti yang di jelaskan diatas, bahwa jenis penelitian ini tergolong pada jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti sengaja menggunakan jenis ini karena peneliti berusaha mendiskripsikan bagaimana penanggulangan sampah laut di Pesisir Pantai Kabupaten Pasuruan. Baik dalam suatu

²³ Achmadi, C. N. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

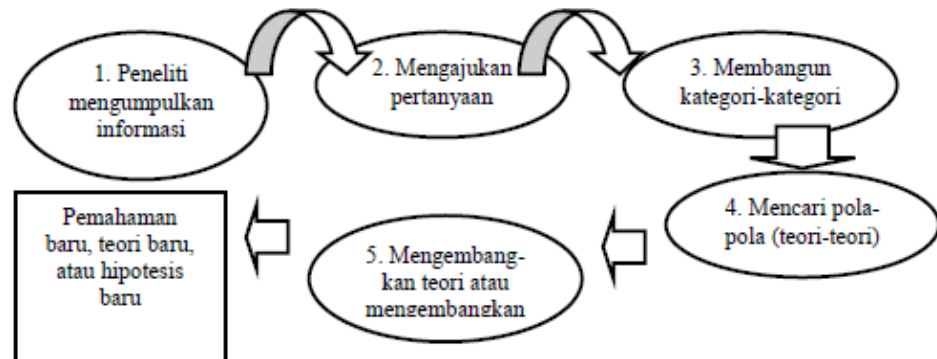
kejadian, fakta, variabel, keadaan atau suatu kondisi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan fakta yang sebenarnya terjadi . Peneliti berusaha mendeskripsikan data yang terkait dengan situasi keadaan yang telah terjadi.

Penelitian ini meneliti bagaimana proses akomodasi kebijakan setiap tahapan pemerintah baik di Tataran Nasional, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah khususnya di Kabupaten Pasuruan dalam menanggulangi sampah lautnya serta bagaimana Implementasinya di Kabupaten Pasuruan.

Dari penjelasan diatas, karena peneliti akan mengkaji turunan kebijakan dan Implementasinya di daerah, maka peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif mengansumsikan bahwa prespektif Internasional, kebijakan Nasional maupun kebijakan Daerah terhadap sampah laut itu berbeda-beda. Maka dari itu, dengan memakai pendekatan kualitatif bisa diperoleh data dan informasi yang mendalam tentang Objek kajian. Baik itu bisa di amati oleh indra secara langsung maupun tidak serta dapat dideskripsikan pendapat masing-masing tataran.

Adapun proses dalam penelitian kualitatif ini, yakni dengan urutan sebagai berikut : (1.) Menimbun informasi, (2.) Mengajukan pertanyaan, (3.) Membangun tingkatan, (4.)

mencari model (Teorinya), (5.) membangun sebuah teori atau memadankan pola dengan teori-teori yang lainnya.²⁴



Gambar 1.2 Model Induktif dalam Penelitian Kualitatif

Sumber Gambar : (Alwasilah, 2004)

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder, Sumber data primer dilakukan dengan cara wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur berfungsi bagaimana peneliti memperoleh data utama yang dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan di dalam penelitian.²⁵ Wawancara dilakukan bersama dengan *key informan* /narasumber yang banyak mengetahui terkait dengan Pengelolaan Pesisir dan Laut.

Sedangkan Data sekundernya adalah data yang menunjang data primer biasanya diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek

²⁴ Alwasilah. (2004). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

²⁵ Soemitro, R. H. (1990). *Metodologi Penelitian Hukum dan Jumetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

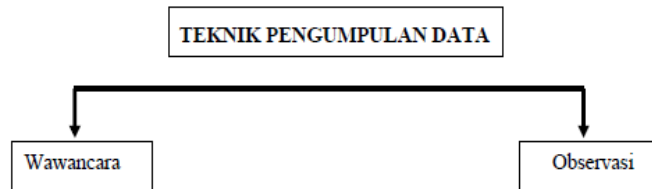
penelitiannya. Data skunder ini yakni berupa laporan atau berupa dokumen seperti data mengenai demografis.²⁶ Dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai data sekunder adalah lembaga pemerintah maupun lembaga atau institusi non-pemerintah yang mempunyai hubungan dengan pihak yang terkait dengan Pengelola Pesisir dan Laut di Kabupaten Pasuruan. Data sekunder lain yang digunakan yakni bersumber dari buku, jurnal, laporan KLHS, dokumen Teknokratik, RPJMD dan dokumen lain yang menunjang penelitian dan saling terkait dengan penanggulangan *Marine Debris* Sebagai Wujud Konservasi Laut Berkelanjutan di Kabupaten Pasuruan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting. Oleh karena itu, peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Dalam teknik Pengumpulan data peneliti menggunakan dua cara yakni dengan cara Observasi dan Wawancara.²⁷ Lebih jelasnya, perhatikan gambar di bawah ini :

²⁶ Suryabroto, S. (1983). *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.

²⁷ Koentjaraningrat. (1994). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.



Gambar 1.3 Teknik Pengumpulan data
 Sumber gambar : (Koentjaraningrat, 1994)

Peneliti dalam Pengumpulan datanya dilakukan melalui Observasi yang didapat oleh pengalaman peneliti secara langsung , karena pengalaman yang secara langsung ialah teknik paling ampuh untuk dapat mengetahui keabsahan sesuai fakta. Hal ini dilakukan apabila data yang didapat kurang tepercaya. Dalam Penelitian ini, Observasi dilakukan dengan cara berangkat langsung ke tempat lokasi penelitian dengan melihat kondisi pesisir pantai Daerah Kabupaen Pasuruan dan melihat Peran Pemerintah Daerah dalam menanggulangi sampah laut.

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu Wawancara, peneliti mengakumulasi data dengan cara mengadakan komunikasi langsung sama subjek penelitian Wawancara ini dilakukan bersama narasumber yang banyak mengetahui keadaan pesisir Kabupaten Pasuruan, baik pihak pemerintah daerah, maupun warga daerah pesisir Kabupaten Pasuruan. Kemudian disinkronkan dengan data yang didapatkan di lapangan. selanjutnya dibuktikan secara langsung dengan mendokumentasikan kondisi fakta di lapangan. Dari teknik pengumpulan data ini peneliti akan mencari data pendukung seperti foto, grafik, tabel. Yang berhubungan dengan yang di

teliti dimana dokumentasi ini adalah data penguat dalam mendeskripsikan hasil penelitian.

4. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling* yang artinya responden yang dipilih sesuai dengan kebutuhan data penelitian, karena peneliti harus mengetahui ciri-ciri khusus yang sesuai dengan penelitian dengan harapan subyek tersebut bisa menjawab permasalahan penelitian. Dengan demikian berikut adalah (*key-informan*) yang dibutuhkan dalam penelitian ini :

1. Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan
2. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pasuruan
3. Kepala Kecamatan Lekok
4. Kepala Desa Tambak Lekok
5. Kepala Desa Jatirejo
6. Masyarakat sekitar pesisir pantai lekok yang mengerti akan permasalahan *marine debris* pesisir pantai

Enam subyek tersebut merupakan pilihan peneliti, karena subek tersebut dianggap dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti.

5. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian berdasarkan petunjuk teknis operasionanya. Dengan begitu itu lokasi dan *setting* penelitian diputuskan berdasarkan kemungkinan bisa atau tidaknya dimasuki dan diteliti lebih mendalam.²⁸

Oleh karenanya, Penelitian ini dilakukan di sepanjang Pesisir Pantai Lekok karena Lokasi tersebut merupakan sampel yang diambil dari sepanjang Pesisir Pantai Kabupaten Pasuruan dengan pertimbangan, karena lokasi ini terdapat Pelabuhan Nelayan, Tempat Peleangan Ikan, serta dekat dengan Kawasan Peduduk Pesisir. Oleh karena lokasi pesisir lekok itu pengelolaannya terkait beberapa stakeholder, maka Lokasi Selanjutnya yakni Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan karena Dinas tersebut merupakan salah satu OPD yang mengatasi Persoalan Perikanan dan Kelautan serta bertugas menjaga kebersihan pesisir pantai mereka juga melakukan sosialisasi, selanjutnya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pasuruan karena OPD tersebut merupakan OPD yang bertugas dalam mengurus Sampah yang ada di Kabupaten Pasuruan , dan yang Terakhir Pelabuhan Perikanan

²⁸ Yuswandi, H. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lekok karena Lembaga ini merupakan lembaga yang berada tepat di lokasi Pesisir Pantai Lekok Kabupaten Pasuruan. Adapun alamat dari lokasi penelitian, adalah sebagai berikut :

Pesisir pantai Lekok yang beralamatkan di Jl. Pelabuhan Perikanan Desa Jati Rejo Kec. Lekok, Kab. Pasuruan. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pasuruan yang beralamatkan di Area Sawah/Kebun, Raci, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67153, Indonesia, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan yang beralamatkan di Area Sawah/Kebun, Raci, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67153

Ketiga lokasi tersebut merupakan lokasi penelitian yang tepat untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tujuan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengenai *Integrated Coastal Management* melalui Penanggulangan *Marine Debris* sebagai wujud Konservasi Laut berkelanjutan. Dalam Analisis datanya, Peneliti mengolah hasil penelitian, di mulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah dan menafsirkan data dalam pola serta menghubungkan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antar unsur-unsur yang lainnya agar mudah dimengerti dan dipahami. Berikut teknik analisis data yang di gunaan oleh penulis :

1. Pengumpulan data

Untuk mendukung keperluan penganalisisan data penelitian ini, peneliti memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari dalam luar maupun luar instansi terkait dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan disesuaikan dengan jenis data yang diambil. Adapun data yang diambil diantaranya:

Studi dokumen, dimana mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, Jurnal, surat kabar, artikel berita, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan Tata kelola pesisir dan laut melalui Penanggulangan *Marine Debris* di Kabupaten Pasuruan.

Kemudian data yang selanjutnya peneliti dapatkan yaitu dengan hasil wawancara bersama pengelola pelabuhan pesisir pantai Lekok yang mana mereka berada dalam kawasan pesisir dan mengelola pelabuhan serta daerah pesisir pantainya, Kepala Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Pasuruan untuk dapat mengetahui perannya dalam menangani sampah yang berada di kawasan pesisir, serta Kepala Dinas / orang yang faham terkait pengelolaan pesisir pantai dan Laut

di Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pasuruan untuk dapat mengetahui tentang Kebijakan yang ada dalam penanggulangan sampah laut yang berada dalam pesisir pantai Lekok yang dimana hasilnya itu dituangkan ke dalam hasil wawancara dan dikembangkan kedalam pembahasan.

2. Reduksi data

Di dalam Reduksi data, Peneliti melakukan proses pemilihan, memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang belum diolah dari catatan-catatan lapangan.²⁹ *step* yang digunakan peneliti yakni dengan menajamkan analisis, menggolongkan / pengorisasian kedalam setiap permasalahan melewati uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sampai bisa ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Data yang direduksi yakni seluruh data tentang permasalahan penelitian. Data yang akan direduksi nantinya dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

²⁹ M.B and Huberman, M. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

3. Penyajian Data

Dalam Display data peneliti mengumpulkan informasi serta menyusunnya agar dapat menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁰ Dalam Display data peneliti diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Display data dilakukan dalam bentuk uraian narasi, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Display data dalam bentuk ini digunakan agar mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara deskriptif, tapi juga disertai dengan proses analisis terus menerus hingga sampai pada proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif ialah dengan cara menarik kesimpulan yang berdasarkan temuan & melakukan verifikasi data.

³⁰ M.B and Huberman, M. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

4. Kesimpulan

Tahap ini ialah tahap penarikan kesimpulan oleh semua data yang sudah didapat untuk hasil dari penelitian. Penelitian ini dianggap kredibel apabila terdapat bukti-bukti yang valid dan konsisten, untuk itu di lakukan verifikasi / pengecekan kembali data yang ada.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data dan pengolahan data yang di dapatkan.

5. Validasi data

Validitas data adalah uji bagaimana data-data yang diperoleh memiliki keabsahan data memiliki karakteristik *post positivisme* yang artinya bahwa kebenaran itu tidak mutlak. Sehingga dibuthkannya Validitas data, dalam penelitian ini peneliti melakukan dengan cara Menelaah dengan seksama terhadap review

dan wawancara; melakukan refleksi eksternal dan menjadikannya sebagai input (masukan) penelitian kita.

